



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Dampak Psikologis terkait Relasi Individu Dewasa Awal yang Mengalami Perceraian Orang Tua

HABIBATUL AININA & PRIMATIA YOGI WULANDARI*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Dampak perceraian lebih banyak memengaruhi aspek psikologis pada anak dan terus dirasakan hingga dewasa. Keberhasilan individu dewasa awal dalam menjalin relasi untuk menyelesaikan tugas perkembangan dipengaruhi oleh kognisi dan atribusi mereka atas hubungan romantis yang dibentuk berdasarkan persepsi atas hubungan orang tua mereka. Peneliti menggunakan metode *narrative review* untuk mengetahui dampak psikologis terkait relasi individu dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua. Penelitian menemukan bahwa perceraian memberikan dampak positif dan negatif terhadap kondisi psikologis anak sehingga memengaruhi keberhasilan dalam menjalin relasi untuk menyelesaikan tugas perkembangan dewasa awal terkait *intimacy vs isolation*. Sangat penting untuk meneliti lebih lanjut terkait dinamika dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan pembentukan relasi supaya individu dengan pengalaman perceraian orang tua dapat menyelesaikan tugas perkembangannya secara optimal.

Kata kunci: *dampak psikologis, dewasa awal, perceraian orang tua, relasi*

ABSTRACT

The impact of divorce mostly affects the psychological aspects of children and continues to be felt into adulthood. The success of early-adult individuals in forming relationships to complete developmental tasks is influenced by their cognitions and attributions of romantic relationships that are formed based on perceptions of their parents' relationship. The researchers used the narrative review method to determine the psychological impact related to the relationship of early adult individuals who experienced parental divorce. Research has found that divorce has both positive and negative impacts on children's psychological conditions, affecting their success in establishing relationships to complete early adult developmental tasks related to *intimacy vs isolation*. It is very important to do further research regarding the dynamics and what factors that influence the success of forming relationships so that individuals with parental divorce experiences can optimally complete their developmental tasks.

Keywords: *early adulthood, parental divorce, psychological impact, relationships*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2023, Vol. 3(1), 25-31

doi: 10.20473/brpkm.v3i1.46965

Dikirimkan: 21 Agustus 2023 Diterima: 6 September 2023 Diterbitkan: 20 September 2023

Editor: Triana Kesuma Dewi

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286 Surel: primatia.yogi@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Perceraian merupakan berakhirnya ikatan suami dan istri melalui putusan hukum atau agama karena berbagai alasan, seperti kurangnya ketertarikan, kepercayaan, dan kecocokan satu sama lain yang menyebabkan ketidakharmonisan (Ramadhani & Krisnani, 2019). Berdasarkan laporan data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam *Statistical Yearbook of Indonesia* tahun 2023, tercatat adanya peningkatan angka perceraian dalam waktu tiga tahun terakhir. Pada tahun 2020 angka perceraian tercatat sebanyak 291.677 kasus dan meningkat sebesar 53,5% di tahun 2021. Peningkatan tersebut terus terjadi hingga tahun 2022 sebesar 15,31% dengan jumlah kasus sebanyak 516.334 yang juga menjadi angka tertinggi kasus perceraian di Indonesia dalam waktu enam tahun terakhir (Badan Pusat Statistik, 2023).

Dampak perceraian tidak hanya dirasakan oleh pelaku pasangan suami dan istri, melainkan juga memberikan efek pada anak (Ramadhani dkk., 2021). Morrison dkk. (2017) menyebutkan bahwa perceraian orang tua dapat berdampak pada anak secara positif maupun negatif. Secara positif anak dapat termotivasi untuk belajar dari kesalahan orang tua, mengembangkan pola perilaku tertentu, dan terus mencari hubungan romantis dalam hidup mereka. Sebaliknya, anak yang mengembangkan pandangan negatif justru melihat hubungan romantis sebagai sumber ketakutan. Nazri dkk. (2019) telah mengelompokkan dampak perceraian orang tua pada anak ke dalam tiga aspek, yaitu perkembangan psikologis, sosial, dan relasi romantis di masa depan. Secara psikologis, anak dapat merasa tertekan, sedih, cemas, depresi, dan stres. Kartika (2017) juga mengatakan bahwa perceraian orang tua berpengaruh pada kemunculan masalah psikologis pada anak seperti rasa kesepian, rendah diri, sulit percaya pada orang lain, dan kurangnya pengasuhan dalam keluarga. Hal ini membuat anak mengalami kesulitan dalam mengatur emosi, pengendalian impuls, optimisme, serta empati.

Dampak perceraian orang tua akan terus dirasakan oleh anak hingga tahap perkembangan dewasa (Liana & Suryadi, 2018). Menurut teori perkembangan Erikson, fase dewasa terbagi ke dalam tiga tahap, yaitu dewasa awal, dewasa madya, dan dewasa akhir. Dewasa awal merupakan tahap perkembangan keenam Erikson yang terjadi dalam rentang usia 20-30 tahun. Pada masa ini, individu berada dalam tahap *intimacy vs isolation* dengan tugas perkembangan membentuk hubungan intim. Individu dewasa awal membutuhkan komitmen guna menjalin hubungan intim dan membentuk pertemanan yang sehat untuk berhasil mencapai *intimacy* (Santrock, 2018). Pada tahap ini, individu mulai mengeksplorasi hubungan yang mengarah pada komitmen jangka panjang dengan orang lain selain anggota keluarga (Shanoora dkk., 2020). Keluarga asal merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberlangsungan hubungan asmara pada calon dewasa. Hal ini disebabkan karena keluarga asal sangat memengaruhi pembentukan kognisi atau atribusi hubungan romantis pada individu dewasa awal (Delicia & Hasanat, 2022).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, anak dari keluarga dengan orang tua yang bercerai mengalami berbagai dampak positif maupun negatif yang turut mempengaruhi kondisi psikologis, sosial, dan proses membentuk hubungan romantis di masa depan. Individu mengembangkan persepsi dan perilaku positif atau negatif dalam hubungan romantis berdasarkan bagaimana persepsi atas hubungan orang tua mereka (Allen & Mitchell, 2015). Berdasarkan temuan dan penjabaran

tersebut, peneliti hendak melakukan studi literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis artikel yang berhubungan dengan dampak psikologis terkait relasi individu dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua sebelum melakukan penelitian lebih lanjut.

METODE

Narrative review

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah *narrative review*. Metode *narrative review* bertujuan untuk mengidentifikasi dan merangkum artikel yang telah diterbitkan sebelumnya, menghindari duplikasi penelitian, serta menemukan topik penelitian baru yang belum dieksplorasi (Ferrari, 2015). Seluruh sumber kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari artikel penelitian nasional dan internasional yang dapat diakses secara bebas melalui *search engine* dengan *database* dari *Google Scholar*, *Scopus*, dan *Taylor & Francis Online*. Pencarian artikel jurnal dilakukan selama bulan April hingga Juni 2023. Artikel jurnal yang dicari merupakan penelitian yang meneliti tentang dampak psikologis terkait relasi anak usia dewasa awal dengan pengalaman perceraian orang tua yang tersebar di berbagai negara. Kata kunci yang digunakan yaitu: (“dampak psikologis”), (“dewasa awal”), (“perceraian orang tua”), dan (“relasi”), atau (*psychological impact*), (*early adulthood*), (*parental divorce*), dan (*relationships*) dalam jurnal Bahasa Inggris.

Kriteria artikel ilmiah yang dipilih dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan kriteria inklusi yang ditentukan oleh peneliti yaitu jurnal berbahasa Indonesia dan Inggris, tersedia dalam versi lengkap, memiliki kesesuaian topik, isi, dan tujuan dengan studi yang dilakukan, dan diterbitkan dalam jangka waktu tahun 2013 hingga 2023. Kemudian untuk kriteria eksklusi yang ditetapkan yaitu selain studi yang membahas topik dari artikel ini selama 10 tahun terakhir. Pada tahap awal penelitian, peneliti mencari referensi literatur, kemudian membaca abstrak setiap artikel, memilih artikel yang paling sesuai dengan topik penelitian, dan menganalisis seluruh artikel. Pada tahap awal pencarian artikel jurnal diperoleh 2046 artikel yang teridentifikasi dan belum dieksplorasi relevansinya dengan topik. Dari jumlah tersebut hanya diambil lima artikel yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut.

HASIL PENELITIAN

Hasil pencarian literatur yang telah disesuaikan dengan kriteria inklusi menghasilkan lima artikel yang sesuai untuk dianalisis secara mendalam. Kelima literatur merupakan studi kuantitatif dan kualitatif, menggunakan Bahasa Indonesia dan Inggris, dipublikasikan pada tahun 2013-2023, memiliki partisipan dari kelompok usia dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua, serta memiliki pembahasan hasil yang berkaitan dengan dampak psikologis terkait relasi individu dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua.

Pada sumber literatur pertama, Amalia & Cahyanti (2021) meneliti gambaran resiliensi pada individu dewasa awal terhadap situasi akibat perceraian orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus instrumental terhadap tiga partisipan berusia 20-35 tahun dengan pengalaman perceraian orang tua. Hasil penelitian menemukan bahwa partisipan merasa sedih atas perubahan, ingin menyerah, takut untuk menjalin hubungan, takut akan melakukan kesalahan yang sama seperti pengalaman orang tua mereka, serta memiliki hubungan yang renggang dengan orang tua atau anggota keluarga lainnya.

Pada sumber literatur berikutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Purwanto & Hendriyani (2021) terkait gambaran *post traumatic growth* pada dewasa awal pasca perceraian orang tua. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada tiga orang dewasa awal

sebagai partisipan. Hasil penelitian menunjukkan dampak perceraian lebih banyak memengaruhi aspek psikologis pada anak. Ketiga partisipan merasa terpuruk selama pertumbuhan di masa anak-anak dan memuncak ketika remaja. Berbeda dengan sumber literatur pertama, pada penelitian ini ketiga partisipan dapat mencapai *post traumatic growth* saat memasuki usia dewasa awal yang ditandai dengan sikap lebih menghargai kehidupan, relasi yang lebih berkualitas dengan orang lain, meningkatnya kekuatan dalam diri, lebih terbuka atas kemungkinan yang dapat terjadi, dan peningkatan spiritualitas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor internal, seperti keinginan dan dorongan dalam diri, aspek spiritual, motivasi terkait masa depan, serta faktor eksternal berupa dukungan sosial.

Kemudian, sumber literatur ketiga merupakan penelitian yang dilakukan oleh Shanoora dkk. (2020) terhadap 488 mahasiswa berusia antara 18 hingga 25 tahun yang sedang menjalin hubungan kencan romantis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran perceraian orang tua dan konflik antar orang tua serta bagaimana keduanya berinteraksi dalam hubungan antara perceraian orang tua, konflik antar orang tua, dan kualitas hubungan romantis individu dewasa awal. Penelitian dengan metode kuantitatif ini menghasilkan tiga penemuan utama, yang pertama yaitu dewasa awal dari keluarga yang bercerai memiliki tingkat kualitas hubungan romantis yang rendah dalam hubungan kencan. Menurut perspektif teori pembelajaran sosial, anak-anak yang mengalami perceraian orang tua dan ketidakpuasan pernikahan memiliki sedikit kesempatan dalam mempelajari keterampilan interpersonal untuk dapat membentuk dan memelihara hubungan jangka panjang sehingga mempengaruhi kualitas hubungan mereka. Penemuan kedua menunjukkan konflik antara orang tua memediasi hubungan antara perceraian orang tua dan kualitas hubungan romantis pada anak. Penemuan ketiga menunjukkan besarnya pengaruh konflik antara orang tua terhadap kualitas hubungan romantis lebih besar dibandingkan dengan pengaruh dari perceraian itu sendiri.

Pada sumber literatur keempat, Munandar dkk. (2020) meneliti kondisi *psychological well-being* pada individu dewasa dari keluarga *broken home*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Partisipan terdiri atas tiga orang dewasa awal berusia 18 hingga 25 tahun yang berjenis kelamin laki-laki dan berasal dari keluarga *broken home*. Penelitian ini menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa ketiga partisipan memiliki aspek kesejahteraan subjektif yang berbeda satu sama lain. Partisipan pertama memiliki kesejahteraan psikologis yang kurang positif, sedangkan partisipan kedua dan ketiga bersifat positif. Faktor internal yang berperan positif yaitu penerimaan diri, tujuan hidup, kemandirian, serta pertumbuhan secara personal yang membantu partisipan menumbuhkan kesejahteraan subjektif. Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi kesejahteraan subjektif individu adalah peran lingkungan yang membentuk hubungan positif dengan orang lain.

Meskipun memiliki penerimaan diri yang baik, partisipan pertama dinilai memiliki kesejahteraan psikologis yang bersifat kurang positif akibat memiliki tujuan hidup yang rendah, kurangnya relasi positif, kurang mandiri, kurang mampu terlibat dalam lingkungan, dan kurang berkembang secara personal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada partisipan pertama didominasi oleh faktor eksternal, yaitu teman-temannya yang berperan kurang positif. Akibatnya partisipan harus menyesuaikan perilaku dengan tuntutan lingkungan sehingga mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis yang dimiliki.

Sedangkan partisipan kedua dan ketiga memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih positif karena teridentifikasi memiliki penerimaan diri yang baik, memiliki tujuan, relasi positif dengan orang lain, mandiri, dan mampu berhubungan baik dengan lingkungan. Peningkatan kesejahteraan psikologis pada partisipan kedua didominasi oleh faktor internal yang mengubah penerimaan diri dan tujuan hidup sehingga memiliki rasa juang yang tinggi untuk keluarga kecilnya. Sedangkan kesejahteraan psikologis yang positif pada partisipan ketiga didorong oleh faktor internal hingga dapat mengendalikan

lingkungan sekitarnya. Partisipan ketiga memiliki kesadaran penuh terkait pentingnya introspeksi dan evaluasi diri sehingga berdampak positif dalam menjalani kehidupan. Partisipan ketiga meningkatkan kesejahteraan psikologisnya melalui keluarga besar serta aktivitas pekerjaan dan komunitas gereja yang saling menerima satu sama lain.

Terakhir, sumber literatur kelima merupakan penelitian yang dilakukan oleh Schaan dkk. (2019) terkait dampak perceraian orang tua dalam peningkatan risiko gangguan mental pada wanita. Penelitian ini melibatkan 121 partisipan wanita dengan rata-rata usia 23 tahun. Penggalan data dilakukan menggunakan wawancara klinis terstruktur dan beberapa kuesioner. Hasil penelitian menyebutkan bahwa individu dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua melaporkan lebih banyak mengalami depresi, kesepian, trauma masa kanak-kanak, *attachment avoidance*, *attachment anxiety*, stres kronis, serta kekurangan perhatian orang tua. Dalam penelitian ini perceraian orang tua dinilai mengganggu pandangan sosial anak sehingga meningkatkan ketidakpastian dalam hubungan sosial anak. Dengan demikian, pengalaman hubungan orang tua yang tidak stabil dialihkan ke dalam hubungan mereka sendiri, termasuk hubungan antar teman sebaya, pekerjaan, ataupun hubungan intim.

DISKUSI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang dampak psikologis terkait relasi individu dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua. Berdasarkan lima artikel jurnal yang memenuhi kriteria inklusi, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dari masing-masing penelitian.

Amato (2014) menyatakan bahwa secara umum, akumulasi penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan pengalaman perceraian orang tua menunjukkan lebih banyak masalah perilaku, emosional, dan hubungan sosial, serta perolehan nilai tes akademik sekolah yang lebih rendah. Perceraian juga dikaitkan dengan ikatan emosional yang lemah antara anak dan orang tua—terutama ayah. Kelemahan ini tampaknya bertahan hingga anak tumbuh dewasa. Namun berdasarkan penelitian sepuluh tahun terakhir, ditemukan hasil yang berbeda pada beberapa penelitian yang menunjukkan dampak positif dari perceraian.

Secara positif, dampak perceraian dapat mendorong anak mencapai *post traumatic growth* saat memasuki usia dewasa awal dengan sikap menghargai kehidupan, relasi yang berkualitas, meningkatnya kekuatan dalam diri, terbuka atas kemungkinan yang dapat terjadi, dan peningkatan spiritualitas. Hal ini disebabkan oleh faktor keinginan, motivasi, spiritual, dan dukungan sosial (Purwanto & Hendriyani, 2021). Selain itu kesejahteraan psikologis juga dapat dinilai positif apabila individu memiliki tujuan, penerimaan diri yang baik, mandiri, dan mampu berhubungan baik dengan lingkungan (Munandar dkk., 2020). Namun dalam penelitian tersebut juga ditemukan partisipan dengan hasil yang negatif dalam aspek penilaian yang sama.

Dampak negatif lain yang ditemukan terkait relasi individu dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua adalah depresi, kesepian, trauma, *attachment avoidance*, *attachment anxiety*, stres kronis, kekurangan perhatian orang tua, kesedihan, rasa ingin menyerah, takut untuk menjalin hubungan, serta memiliki hubungan yang renggang dengan orang tua atau anggota keluarga lainnya (Amalia & Cahyanti, 2021; Schaan dkk., 2019). Akibatnya tingkat kualitas hubungan romantis menjadi rendah karena anak kurang kesempatan dalam mempelajari keterampilan interpersonal untuk dapat membentuk dan memelihara hubungan jangka panjang (Shanoora dkk., 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dampak perceraian lebih banyak memengaruhi aspek psikologis pada anak dan terus dirasakan hingga dewasa. Berbagai dampak positif dan negatif perceraian orang tua memengaruhi keberhasilan individu untuk menjalin relasi dalam menyelesaikan tugas perkembangan dewasa awal terkait *intimacy vs isolation*. Dengan demikian, penting untuk meneliti dinamika serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan pembentukan relasi supaya individu dengan pengalaman perceraian orang tua dapat menyelesaikan tugas perkembangannya dengan optimal. Beberapa ketidaksempurnaan pada penelitian ini adalah sampel yang tidak merata, kriteria khusus pada sampel yang berbeda, serta pengaruh bias pada beberapa literatur yang memengaruhi hasil penelitian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, Ayah, Ibu, keluarga, dan seluruh teman-teman yang telah mendukung penulis selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Ibu Dr. Primatia Yogi Wulandari, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran, arahan, dan bimbingan selama penulis menyusun kajian literatur ini. Serta seluruh pihak yang turut serta membantu dalam penulisan naskah hingga selesai.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Habibatul Ainina dan Primatia Yogi Wulandari tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Allen, K., & Mitchell, S. (2015). Perceptions of Parental Intimate Relationships and Their Affects on the Experience of Romantic Relationship Development Among African American Emerging Adults. *Marriage & Family Review, 51*(6), 516–543. <https://doi.org/10.1080/01494929.2015.1038409>
- Amalia, S. T., & Cahyanti, I. Y. (2021). Gambaran Resiliensi Pada Individu Dewasa Awal Terhadap Situasi Akibat Perceraian Orangtua. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 1*(1), 268–279. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24754>
- Amato, P. R. (2014). The Consequences of Divorce for Adults and Children: An Update. *Drustvena istrazivanja, 23*(1), 5–24. <https://doi.org/10.5559/di.23.1.01>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia 2023* (Direktorat Diseminasi Statistik, Ed.; 1101001 ed.). Badan Pusat Statistik.
- Delicia, C. A., & Hasanat, N. U. (2022). Understanding the Meaning-Making of Romantic Relationships among Emerging Adults after Parental Divorce. *Jurnal Psikologi, 49*(2), 195. <https://doi.org/10.22146/jpsi.73571>
- Ferrari, R. (2015). Writing narrative style literature reviews. *Medical Writing, 24*(4), 230–235. <https://doi.org/10.1179/2047480615Z.000000000329>

- Kartika, Y. (2017). Resilience: Phenomenological Study on the Child of Parental Divorce and the Death of Parents. *IJASOS- International E-journal of Advances in Social Sciences*, 1035–1042. <https://doi.org/10.18769/ijasos.370055>
- Liana, I., & Suryadi, D. (2018). Gambaran Trust Pada Dewasa Awal yang Mengalami Perceraian Orangtua dan Sedang Berpacaran (Studi Kasus di Jakarta). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1), 378. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1768>
- Morrison, S. C., Fife, S. T., & Hertlein, K. M. (2017). Mechanisms behind Prolonged Effects of Parental Divorce: A Phenomenological Study. *Journal of Divorce & Remarriage*, 58(1), 44–63. <https://doi.org/10.1080/10502556.2016.1262652>
- Munandar, A., Purnamasari, S. E., & Peristiano, S. V. (2020). Psychological Well-Being Pada Keluarga Broken Home. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(1), 46-52.
- Nazri, A. Q., Ramli, A. U. H., Mokhtar, N., Jafri, N. A., & Abu Bakar, N. S. (2019). The Effects of Divorce on Children. *E-Journal of Media & Society (EJOMS)*, 3, 1–19.
- Purwanto, M. D., & Hendriyani, R. (2021). Tumbuh dari Luka: Gambaran Post-Traumatic Growth pada Dewasa Awal Pasca Perceraian Orang Tua. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(2), 185–197. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v12i2.24697>
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Anak Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>
- Ramadhani, Z., Radde, H. A., & Musawwir. (2021). Analisis Dimensi Social Support sebagai Prediktor Gratitude pada Dewasa Awal yang Orangnya Bercerai. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(2), 130–138.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development* (17 ed.). McGraw-Hill Higher Education.
- Schaan, V. K., Schulz, A., Schächinger, H., & Vögele, C. (2019). Parental divorce is associated with an increased risk to develop mental disorders in women. *Journal of Affective Disorders*, 257, 91–99. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2019.06.071>
- Shanoora, A., Hamsan, H. H., Abdullah, H., & Mohd. Khir, A. (2020). Which is Worse; Divorce or Conflict? Parental Divorce, Interparental Conflict, and its Impact on Romantic Relationship Quality of Young Dating Adults in the Maldives. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(15), 325-393. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v10-i15/8253>